



Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis

Siti Humaeroh^{1✉}, Sofian Abdulatif², Winarti³, Husen Windayana⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.194](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194)

✉ Corresponding author:
[07siti.humaeroh@upi.edu]

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: Pendidikan; Pedagogi Kritis; Pendidikan Humanis;</p>	<p>Pendidikan kini semakin kehilangan makna sebagai wahana untuk pendewasaan seluruh penghuni yang ada di dalamnya. Pendidikan semakin membuat rekonstruksi humanisme, dalam prosesnya siswa diperlakukan seperti di dalam penjara, karena tidak ada perbedaan antara sekolah dengan penjara jika ruang-ruang kelas masih harus tertutup sehingga menyebabkan siswa kehilangan optik cakrawala. Siswa hanya cenderung diam di bangku dan tidak bergerak sedikit pun ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Tujuan dibuatnya artikel ini adalah keresahan penulis akan pendidikan yang tidak menjadikan manusia sebagai manusia, tidak menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan, dan tidak menjadikan sebuah dialog sebagai suatu peran sebagai komponen yang sangat diperlukan dari proses belajar maupun mencari tahu. Padahal sesungguhnya sifat pendidikan itu bersifat membimbing dan harus menuju sebuah arah perubahan. Melalui metode studi literatur, penulis mencari referensi dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis, dll. Pendidikan yang bersifat humanistik ini juga menurut Paule Freire yang mencetuskan konsep pendidikan hadapan masalah guru dan siswa sama-sama belajar tanpa adanya unsur paksaan yang menjadikan siswanya bebas dalam artian merdeka dalam berpikir, mengambil keputusan, dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya sehingga siswa diperlakukan layaknya sebagai manusia yang hakikatnya terus berpikir. Dengan demikian berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis ini dapat membuat peserta didik senantiasa berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan dan memiliki kemerdekaan dalam proses pembelajaran.</p>
<p>Keywords: Education; Critical Pedagogy; humanist educationmanagement;</p>	<p>Abstract</p> <p>Education is now increasingly losing its meaning as a vehicle for maturation, for all residents in it. Education is increasingly making the construction of humanisme, where students are treated as if they were in prison, because there is no difference between a school and a prison if the classrooms must be closed so that students lose their optical horizons and must sit on the</p>

bench and not move at all when laring is taking place. The purpose of this article is the writer's concern about education that does not make humans into humans, does not make students as subjects in education, and does not make dialogue a role as an indispensable component of the laring process and finding out, when in fact the nature of education is is guiding and must lead to a direction of change. The methodology that the author uses is the literature study method where the author looks for references from various sources of books, scientific articles, journals, theses, etc. From the results of this literature study we conclude that this humanist education can make students to always think critically in solving a problem, with this humanist education also according to Paule Freire who sparked the concept of problem-facing education where teachers and students learn together without any the element of coercion that makes students free in the sense of being independent in thinking, making decisions, and being able to take responsibility for what they have chosen so that students are treated like humans who essentially continue to think.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana. Perencanaan menjadi upaya dalam menciptakan proses pembelajaran dan lingkungan yang mampu mendorong siswa dapat ikut berperan aktif dalam upaya pengembangan potensi dalam dirinya. Potensi tersebut bertujuan agar siswa memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, serta keterampilan yang dibutuhkan di masyarakat. Melalui potensi kecerdasan yang berbeda menjadikan setiap siswa perlu menggali potensi dalam dirinya masing-masing. Fungsi pendidikan juga merupakan proses mendidik yang merupakan cerminan dari manusia yang berbudaya (Herlambang, 2015). Manusia adalah makhluk yang sempurna karena manusia diberikan akal untuk senantiasa berpikir.

Dalam dunia Pendidikan, agar pendidikan sejalan dengan apa yang diharapkan maka perlu ada hubungan yang baik antara guru dengan siswanya dalam pembelajaran. Siswa tidak boleh dijadikan sebagai objek pembelajaran melainkan siswa harus dijadikan sebagai subjek, jika siswa hanya dijadikan objek dalam pendidikan maka siswa telah keluar dari fitrahnya maka proses tersebut dinamakan dengan dehumanisasi tanpa disadari. Dalam pembelajaran dialog sangat berperan penting dalam komponen proses pembelajaran dan diperlukan proses untuk mencari tahu. Pendidikan juga bersifat membimbing dan harus menuju sebuah perubahan.

Pendidikan yang seharusnya menjadi sebuah sarana yang menyenangkan bagi siswa namun berubah menjadi sarana yang paling membosankan, menakutkan dan membuat siswa menjadi malas untuk pergi ke sekolah. Dan pergi ke sekolah hanya untuk sekedar formalitas dan hanya untuk bertemu dengan temannya saja. Pendidikan pada masa kini sudah kehilangan arah sebagai upaya menciptakan kedewasaan ketika sekolah berubah seolah menjadi penjara bagi penghuni dan otoritas-otoritas yang ada di dalamnya. Tidak ada bedanya sekolah dengan penjara apabila ruang-ruang kelas mirip dengan kerangkeng-kerangkeng penjara, pintu tertutup rapat jika pembelajaran sedang berlangsung yang membuat siswa kehilangan cakrawala optik alternatifnya, bangku-bangku yang memaku siswa agar siswa diam di tempat tanpa bergerak sedikit pun, dan guru yang seharusnya menjadi fasilitator, motivator, dan orang tua kedua setelah orang tua di rumahnya berubah mirip seperti sipir penjara yang sifatnya marah jika dikritik, menolak jika diberikan usulan, bahkan memukul jika dirasanya pantas untuk dipukul. Semua ini sudah sepatutnya untuk kita renungkan bersama bukan lagi tentang siapa yang patut untuk disalahkan.

Pendidikan merupakan sektor yang paling utama dalam pembangunan bangsa dan negara sehingga pendidikan harus sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan. Siswa diberikan mata pelajaran yang disesakkan kepada otaknya, kesadaran yang dipacunya lewat pengembangan pola penciptaan, keresahan, ancaman, dan hukuman yang diberikan oleh gurunya. Sekolah kini kehilangan roh kanalisasi diri, etos, ekspresi, aktualisasi pemikiran. Kesenangan yang seharusnya didapatkan disekolah kini menjadi sebuah kebingungan, kenyamanan siswa disekolah kini tak lagi ditemukan. Pada abad 21 ini, sudah sepatutnya pendidikan bukan lagi kegiatan yang kaku dan menjadi formalitas semata. Pendidikan perlu bisa menjadi sektor utama dalam membangun peradaban yang semakin maju dimasa mendatang. Namun bila pendidikan terus berada dalam posisi yang statis dan kaku, maka hasil yang didapatkan dari proses pendidikan juga akan sama statis dan kakunya serta tidak ada perubahan yang bisa membangun.

Pendidikan Indonesia belu berorientasi pada upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan masa depan. Sehingga melalui kajian literatur yang dilakukan mengenai pendidikan humanis dan kritis diharapkan mampu mengubah perspektif terhadap pendidikan di Indonesia (Irianto et al., 2020; Nuryani et al., 2019). Setelahnya diharapkan akan ditemukan cara yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa yang sesuai dengan kebutuhan masa depan.

2. METODE

Penelitian pada artikel ini dilakukan berdasarkan studi kepustakaan dan karya ilmiah, seperti artikel, jurnal ataupun buku. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penyusunannya yakni metode deskriptif kualitatif. Dengan begitu, penelitian diambil dari menganalisis pemikiran atau pendapat para ahli juga sumber-sumber kepustakaan, sehingga membutuhkan pemikiran yang kritis serta analisis yang tinggi. Adapun langkah-langkah penelitian ini dimulai dari penentuan judul artikel, yakni "Pedagogik Kritis Dalam Membangun Pendidikan Humanis", kemudian mengumpulkan berbagai referensi dari berbagai sumber, dan Menganalisis artikel. Sebelum dianalisis, hasil penelitian tersebut dikumpulkan, dipadukan serta dibandingkan. Setelah itu dapat ditarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan aspek yang paling penting. Hal ini dikarenakan seseorang dapat mencapai tujuan dan target dalam hidupnya melalui pendidikan. Hakikatnya manusia itu memerlukan bantuan dan peran orang lain bahkan sejak dilahirkan manusia berada dalam keadaan yang tidak berdaya dan tidak bisa berdiri sendiri. Oleh karna itu, dalam mencapai segala tujuan dan keinginannya manusia memerlukan peran dan bantuan orang lain. Langeveld (Uyoh et.al, 2007:3) berkata jika pendidikan itu hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan merupakan pemberian bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai pendewasaannya. Maka dari itu melalui pendidikan, siswa seharusnya mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang tidak hanya sekedar intelektual saja, melainkan ilmu jasmani, rohani, ilmu tentang kehidupan, serta karakter. Pendidikan ini sebagai upaya yang sengaja dipilih untuk memengaruhi dan membantu anak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, jasmani, serta akhlak sehingga dapat membimbing anak untuk mencapai tujuan cita-citanya.

Fungsi pendidikan sendiri adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter warga negara yang bermartabat sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengupayakan pengembangan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki ilmu, bertanggung jawab, demokrasi, sehat, serta inovatif dan kreatif. Dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat maka, pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan generasi penerus yang mampu dan tangguh dalam menghadapi tantangan khususnya pada era digital.

Dasarnya, pendidikan ini sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dengan berbagai perencanaan dalam membuat lingkungan dan proses pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berperan aktif untuk meningkatkan potensi diri peserta didik tersebut. Potensi pendidikan yang dimiliki peserta didik bertujuan agar peserta didik memiliki kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spiritual agama, dan berbagai keterampilan yang diperlukan saat dimasyarakat kelak. Dalam fungsi pendidikan terdapat proses mendidik sebagai gambaran dari manusia yang memiliki budaya karena manusia termasuk makhluk homo Sapiens atau makhluk yang diberikan akal dan mampu berpikir, serta makhluk yang mampu berbicara.

Pengertian Pedagogik Kritis

Kata pedagogi berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu, *paedos* dan *agogos* yang memiliki arti mendidik siswa dalam tahap perkembangannya (Khasri, 2019 dalam Ramadhani et al., n.d.). Pedagogik adalah ilmu yang di dalamnya memiliki sifat fundamental dan lebih memfokuskan pada pemikiran dan pertimbangan mengenai pendidikan. Istilah pedagogi kritis sebagai suatu analisis kritis yang dibentuk sebagai dasar dari berbagai kondisi sosial yang terjadi dalam pendidikan. Maka dari itu, tinjauan keadaan yang seharusnya terjadi pada pendidikan yang ideal malah menjauh dari tujuan pendidikan. Sebagai

gerakan preventif yang dilakukan terlebih pada jenjang sekolah dasar, dilakukan penguatan karakter dan gerakan literasi di sekolah dasar yang dilakukan pemerintah.

Dasar pandangan yang dimiliki pedagogi kritis ialah *education is politics* yang berarti segala kegiatan pendidikan memiliki sifat politis dan konsekuensi serta kualitas dalam politis itu sendiri (Tabrani, 2014). Dalam pembahasan kebijakan pendidikan contohnya seperti, implikasi terhadap diterimanya kepentingan suatu kelompok dan tereliminasinya kepentingan kelompok lainnya. Pedagogik kritis ini merupakan ilmu pendidikan yang lebih memfokuskan pada pemikiran bagaimana mengakomodasi kepentingan berbagai kelompok.

Ketika seseorang hidup di dalam masyarakat dengan segala penindasan dan ketidakadilan yang memenuhi lingkungannya, maka peran pedagogi kritis menjadi semakin penting karena dengan keadaan masyarakat tersebut, tidak sedikit orang yang tidak mempunyai kesempatan untuk menentukan hidupnya dan turut serta dalam mengelola masyarakat. Dengan kata lain, mereka tidak bisa secara leluasa mengekspresikan kemanusiaannya. Selain itu, pedagogi kritis dapat menjadi alat dalam menciptakan kesadaran dan mendorong perubahan sosial. Pedagogik kritis ini tidak hanya sekedar metode kering yang dilakukan dalam penelitian maupun pendidikan. Namun, dalam paradigma pendidikan seperti ini, peserta didik dipandang sebagai robot-robot yang patuh dan siap diberikan perintah untuk melakukan suatu hal. Persoalan mengenai keadilan sosial, nilai-nilai, etika, dan hubungan kekuasaan yang ada di masyarakat yang dijauhkan dari model pembelajaran dan kurikulum pendidikan.

Pada proses pendidikan, semua aspek hampir memiliki implikasi politik. Semisal pada cara belajar guru, bila guru hanya berfokus pada cara belajar *narrative teaching*, maka proses pembelajaran akan berfokus pada guru (*teacher center*) dan tidak memberikan ruang yang cukup luas bagi siswa untuk berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran, seperti aktif dalam mengemukakan pendapat, aktif berperan, dan kegiatan lain yang mampu mendorong siswa membangun pengalaman belajarnya sendiri. Konsep pedagogi kritis belum sepenuhnya dipahami oleh guru, pendidikan masih dianggap sebagai proses pembentukan individu yang patuh pada peraturan tanpa memerhatikan dirinya (Ramadhani et al., n.d.; Wattimena, 2018). Siswa hanya bisa patuh tanpa ada ruang untuk perlu mengkritisi setiap perintah dan aturan yang diterimanya selama proses pendidikan.

Pada aspek lainnya pedagogi kritis menjadi media dalam upaya membangun kesadaran kritis pada peserta didik. Kesadaran kritis menjadi kesadaran yang hadir pada diri peserta didik akan melihat realitas, memahami struktur secara mendalam, hingga bisa mengetahui fenomena-fenomena dibalik realitas yang mereka miliki. Semua orang memiliki kesadaran namun belum tentu semua orang mampu mengamati kehidupan sosial secara kritis. Peserta didik perlu mampu berkontribusi pada lingkungan sosialnya bukan sekedar mampu 'survival'. Perkembangan teknologi menyebabkan degradasi pemikiran kritis pada masyarakat, teknologi secara halus mengontrol masyarakat (Tabrani, 2014). Begitu pula dengan pendidikan, teknologi memberikan akses yang lebih luas pada pendidikan, namun pada satu sisi teknologi telah terdegradasi proses berpikir kritis peserta didik. Peserta didik cenderung hanya mengandalkan teknologi dalam mengatasi masalah yang ditemuinya

Pendidikan Humanis

Pendidikan sejatinya sebagai proses memanusiakan manusia atau humanisasi. Konsep humanisasi berdasar pada pemikiran humanisme. Hal tersebut sesuai dengan arti dasar dari humanisme bagi pendidikan manusia. Maka dari itu, manusia sebagai makhluk yang berakal dan dapat berpikir seharusnya pendidikan dapat dijadikan langkah upaya dalam meningkatkan potensi yang diberikan. Pendidikan dijadikan landasan yang digunakan manusia dalam bersikap dan bertindak di kehidupan masyarakat berbudaya. Sehingga, manusia dapat menyeimbangkan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan tidak hanya sebuah konteks sekolah formal semata, namun pendidikan informal dan nonformal juga. Namun praktik dehumanisasi masih sangat tergambar pada proses pendidikan formal. Guru seolah memegang kendali penuh atas perkembangan peserta didiknya padahal pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* atau mentransfer ilmu semata, melainkan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengenal potensi yang ada di dalam dirinya serta dapat mengembangkan potensi tersebut sehingga manusia dapat menjadi seorang yang bebas dan tidak terikat (Idris & Za, n.d.).

Pendidikan teori humanistis pertama kali muncul pada tahun 1970-an yang bertolak tiga teori filsafat, yakni : *progrivisme*, *pragmatisme*, dan *eksistensialisme*. Ide *pragmatisme* adalah pendidikan memiliki keberlangsungan memelihara segala pengetahuan dan juga aktivitas dengan mengubah sengaja lingkungan (Dewey, 1916). Sudut pandang *Pragmatisme* yaitu melihat pendidikan sebagai upaya

kehidupan dalam ruang lingkup yang memperbolehkan siswanya demokratis dan menjadikan semua siswanya berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan. Adapun pengaruh yang didapat dari pemikiran pragmatisme menjadikan faktor utama yang melahirkan pendidikan yang mampu berpikir kritis, progresivisme dan humanisme. Pragmatisme di dalam pendidikan merupakan :

1. Siswa atau peserta didik dijadikan subjek dalam pendidikan bukan menjadi objek.
2. Guru bukanlah orang yang serba tahu kebutuhan siswa untuk masa depannya nanti.
3. Kurikulum atau materi merupakan kebutuhan yang sesuai untuk proses menekankan daripada materi.
4. Dalam metode pembelajaran memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk terus mencari pengalaman guna agar anak dapat menemukan problem solving dan anak untuk berpikir kritis.
5. Pendidikan mengikuti kebijakan arus sosial perubahan (Arbayah, 2013).

Humanistik dalam proses belajar menekankan pada proses belajar yang bersifat eklektik, yang berarti proses pembelajaran menjadi sarana peserta didik dalam mencapai aktualisasi dirinya (Arbayah, 2013). Siswa di arahkan untuk mampu berpikir deduktif, menjadikan pengalaman belajar sebagai dasar pengembangan pengetahuan mereka sehingga pada proses pembelajaran siswa akan terlihat aktif. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi upaya dalam mencapai pendidikan yang humanis, karena memberikan kemerdekaan pada siswa untuk memilih dalam upaya membangun pemahaman dan keterampilan dalam dirinya. Demokrasi pendidikan menjadi dasar pendidikan humanis. Guru dan siswa saling berkolaborasi bukan mengintimidasi dalam proses pendidikannya, sehingga siswa memiliki ruang yang luas dalam mengaktualisasikan dirinya, dan guru berperan sebagai fasilitator pendidikan yang memahami setiap kebutuhan belajar dari siswanya (Wattimena, 2018).

Peserta didik dijadikan sebagai subjek utama dalam pendidikan humanis. Pada proses pendidikannya terdapat pengakuan terhadap hak dasar, keragaman, serta potensi yang dimiliki yang didasarkan pada partisipasi keaktifan peserta didik. Dengan konsep ini peserta didik akan memiliki kemampuan inisiatif, komunikasi, dan pola pikir yang terbentuk sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Kondisi tersebut digunakan untuk menciptakan nilai yang positif bagi diri peserta didik yang dihasilkan dari interaksi sosial dan budaya. Pendidikan humanis merupakan proses menjalin relasi dan komunikasi secara pribadi antar pribadi, pribadi antar kelompok, serta kelompok dalam komunitas yang ada di sekolah (Riyanto, 2002:20). Ciri pendidikan yang baik tidak hanya sekedar untuk meningkatkan kecerdasan intelektual. Akan tetapi untuk menyeimbangkan kecerdasan sosial, emosional sehingga peserta didik dapat menyeimbangkan aspek individualitas, sosialita, maupun kepekaan dalam kehidupan bermasyarakat dan didasari pada keinginan diri peserta didik (Arbayah, 2013).

Pendidikan humanistik menekankan pada kemerdekaan belajar pada peserta didik. Peserta didik bebas menentukan tujuan pendidikan yang dijalannya sesuai dengan keinginannya (eksistensi diri), namun juga peserta didik perlu memahami pentingnya tanggung jawab atas pilihan arah pendidikan yang diambilnya. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti pendekatan dialogis, reflektif, ekspresif dalam membantu, mendampingi siswa dalam menemukan nilai-nilai yang diperjuangkan serta sikap yang ingin dicapai oleh siswa.

Pendidikan humanisme yang masih belum tercapai di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa hal. Mengutip dari (paradigma pendidikan nasional masih pada persamaan dan kesatuan yang dimaknai sebagai sistem sentralisasi pendidikan, padahal Indonesia merupakan negara multicultural yang bila memaknai kesatuan dan persatuan sebagai penyamarataan bagi semuanya maka konsep humanistik itu yang justru tidak tercapai. Dasar pendidikan nasional yang dikembangkan oleh bapak pendidikan Indonesia—Ki Hajar Dewantara sebenarnya sebagai konsep pendidikan humanistik. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pada proses merdeka belajar (Pettalongi, 2013). Pendidikan pada dasarnya yakni mengembangkan manusia yang memiliki daya cipta karsa, dan karya yang seimbang. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut selaras dengan konsep pendidikan humanisme.

Menciptakan Pendidikan Humanis dan Kritis di Lingkungan Sekolah

Belajar sebagai sebuah aktivitas memperoleh pengetahuan dari yang belum tahu menjadi tahu, dan dari yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Sehingga belajar menjadi salah satu bentuk pendidikan sebagai upaya mengembangkan atau menambah potensi sesuai dengan nilai dan hakikat kemanusiaan. Sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang mempengaruhi pembentukan bertindak dan berpikir individu (Soyomukti & Nurani, 2015). Pendidikan memiliki arti khusus yang berarti pengajaran yang terselenggarakan di sekolah sebagai upaya mendidik, agar adanya kemampuan berpikir,

mempunyai kesiapan mental, kesadaran dalam membangun yang berguna untuk masyarakat, menjalin kedekatan hubungan sosial, serta memiliki kepribadian yang tanggung jawab dan masyarakat. (Soyomukti & Nurani, 2015). Dengan pendidikan, manusia harus dijadikan subjek untuk dituntut melakukan perubahan secara kritis sesuai dengan keadaannya sebagai upaya mencapai pendidikan yang humanis.

Sekolah menjadi lingkungan belajar formal yang dapat digunakan guna menciptakan pendidikan yang humanis dan kritis. Sebagai Lembaga pendidikan formal tentu memiliki unsur pendidikan yang perlu diperhatikan selain dengan guru dan siswa, aspek tersebut seperti kurikulum, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, hingga pada sarana dan prasarana pembelajaran. Dalam upaya menciptakan pendidikan yang humanis dan kritis maka seluruh aspek dalam lingkungan sekolah perlu di desain agar sesuai dengan konsep dan nilai dari pendidikan humanis dan kritis. Pendidikan humanisme ini tidak akan tercipta jikalau sikap dan tindakan yang diciptakan seperti berikut :

1. Murid diajar dan guru yang mengajar.
2. Guru mengetahui segalanya dan beranggapan murid tidak tahu apa-apa.
3. Murid dipikirkan dan guru yang berpikir
4. Guru aktif dalam berbicara dan murid diam mendengarkan guru berbicara
5. Guru yang disiplin dan murid yang disiplinkan
6. Guru yang memilih dan murid harus menerima apa yang dipikirkan gurunya
7. Guru berbuat dan murid yang membayangkan apa yang guru buat
8. Guru memilih isi pelajaran dan murid tidak diminta pendapatnya dalam menerima pelajaran itu
9. Guru menghalangi kebebasan murid untuk ikut serta dalam berdialog
10. Guru dijadikan subjek dalam proses belajar dan sebaliknya murid dijadikan sekedar objek semata.

Jika ini digunakan dalam pendidikan maka pendidikan humanis tidak akan tercipta maka dari itu pendidikan humanis akan tercipta ketika menggunakan prinsip pendidikan terhadap masalah. Upaya lain dalam menciptakan pendidikan humanis dan kritis di sekolah diperlukan juga sebuah kurikulum dalam menunjang pembelajaran ini. Karena kurikulum merupakan penyedia pengalaman untuk memperlancar dalam perkembangan siswa. Maka dari itu, kurikulum adalah upaya untuk mencapai dari tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran. Kurikulum yang humanis dan kritis umumnya perlu memerhatikan beberapa berikut.

1. Adanya rumusan tujuan pembelajaran yang jelas.
2. Mengusahakan agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran supaya jujur, jelas dan positif.
3. Mengembangkan dan mendorong siswa atas kesanggupan belajar inisiatif sendiri.
4. Memberikan dorongan agar siswa dapat peka untuk berpikir kritis, dan memaknai proses pembelajaran mandiri.
5. Siswa juga diberikan dorongan agar mampu mengemukakan pendapat, percaya dengan pilihannya, dan melakukan apa saja yang diinginkan dan juga menanggung risiko dari apa yang diperbuat.
6. Guru memberikan kesempatan untuk murid mengembangkan skill dan potensinya.
7. Guru menerima siswa dengan apa adanya, dan berusaha memahami jalan pikirnya siswa.
8. Evaluasi yang diberikan secara personal berdasarkan hasil dari prestasi siswa.

Dalam kurikulum ini harus mempunyai karakteristik yang bersangkutan dengan metode, tujuan, organisasi, dan evaluasi. Dalam tujuan kurikulum harus ada pribadi perkembangan yang integritas, dinamis, dan sikap kepribadian yang sehat dengan lingkungan. Perkembangan aspek diri mulai dari kognitif, moral, dan estetika dalam upaya pencapaian keseimbangan dengan mengaktualisasikan diri. Kurikulum pendidikan humanisme ini juga memberikan pemenuhan kebutuhan kasih sayang, rasa aman dan aktualisasi diri. Menurut perspektif humanistik, pendidik harus sangat memperhatikan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan afektif siswa, kebutuhan ini berhubungan dengan perasaan, emosi, sikap, nilai, dan moral (Djiwandono & Wuryani, 2003).

Paulo Freire (2008) mengatakan pendidikan humanis memberikan kebebasan pada anak untuk berpikir dan berkomunikasi dengan gurunya untuk menghadapi dalam memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi. Menurut Paulo Freire (2008) juga pendidikan harus melakukan pembebasan. Bebas merupakan perspektif untuk tidak adanya keterpaksaan, oleh karenanya kata lain dari bebas adalah merdeka. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya pembebasan dan usaha sadar ketika mendidik manusia menjadi individu yang sadar sekelilingnya, dari sikap merdeka tersebut akan memberikan kemampuan untuk berkontribusi dalam kehidupan yang dijalani. Contoh penerapan pendidikan Paulo Freire, ketika guru memberikan ilmu matematika semisal algoritma, guru tidak memberikan konsep bagaimana cara menyelesaikannya akan tetapi guru memberikan soal terlebih

dahulu kepada siswa agar siswa mampu memecahkan masalah itu, setelah itu baru dibahas bersama-sama. Guru tidak melihat dari hasil yang anak capai melainkan guru melihat dari proses yang anak gapai.

Ciri guru yang afektif mereka mempunyai sikap adil, humor, menarik, demokratis, dan mempunyai hubungan yang baik dan wajar dengan para peserta didik, baik secara kelompok atau personal. Guru berperan dalam membangun siswa, yang dalam arti lainnya guru melibatkan siswa di dalam proses belajar mengajar sehingga siswa merasa dikagumi, dihargai, dsb. (Risdiyani & Herlambang, 2021). Guru yang humanis tidak hanya belajar dari guru akan tetapi guru juga belajar dari siswa sehingga guru memiliki hubungan yang baik, dan memberikan dorongan kepada siswa dengan mempunyai kepercayaan. Kebebasan yang ada dalam pendidikan humanis merupakan kebebasan nilai. Kebebasan dalam segala aspek kehidupan.

Setelah memiliki kurikulum yang menunjang proses pembelajaran yang humanis dan kritis, maka guru dapat secara lebih rinci menyiapkan bentuk atau model pembelajaran yang menunjang dalam menciptakan pendidikan yang humanis dan kritis. Model pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru yakni (Arbayah, 2013):

1. Memanusiakan ruang kelas

Memanusiakan ruang kelas berarti guru meyakini bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang dinamis, peserta didik akan selalu berubah seiring dengan pertumbuhannya sehingga perlunya empati dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah. Guru perlu menyiapkan proses pembelajaran di ruang kelas yang beragam sehingga tetap mampu membantu dan memfasilitasi siswa dalam proses belajarnya.

2. Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif dalam pendidikan humanis berarti melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Teori humanis dan kritis juga menitikberatkan pada metode *student centered*, dengan cara mengembangkan sebuah "dialog" yang berpusat pada peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, Dewantara (1962:14-15), yang menyatakan tujuan pendidikan agar dapat memajukan hidup sempurna peserta didik, yang selaras dengan kodratnya, dinamis, memperhatikan sejarah bangsanya serta membuka diri pada pergaulan dengan kebudayaan yang lain (Herlambang, 2015). Proses pembelajaran dapat didesain agar siswa dapat mendengar, melihat, dan berdiskusi dengan siswa lainnya sehingga proses pembentukan pemahaman tidak berasal dari guru, namun dari upaya sadar yang dilakukan langsung oleh siswa. Model pembelajaran ini juga menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, menarik, dan menuntut siswa dapat membangun hubungan sosialnya.

3. Pembelajaran kuantum

Pada model pembelajaran kuantum, guru perlu memosisikan diri bahwa siswa telah memiliki pengetahuan sebelumnya terkait pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa mampu mengembangkan potensi nalar, kritis, dan emosi dirinya secara baik sehingga bisa terjadi loncatan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran ini perlu didesain secara mengasyikkan sehingga bisa menjembatani proses penerimaan informasi baru.

4. Pembelajaran akselerasi

Berbeda dengan kuantum laring, pembelajaran akselerasi berlangsung secara cepat, sehingga guru perlu mampu mengelola kelas dengan baik. Guru dapat menggunakan pendekatan *somatic, auditory, visual, dan intellectual (SAVI)* dalam proses pembelajarannya. Dengan pendekatan pembelajaran yang beragam memungkinkan proses pembelajaran menjadi beragam dan menyenangkan bagi siswa karena kebutuhan siswa yang beragam juga dapat terpenuhi.

4. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses belajar yang dinamis. Peserta didik juga merupakan subjek pendidikan yang senantiasa berubah seiring dengan proses perkembangannya. Pendidikan saat ini perlu didesain menjadi pembelajaran yang mampu memfasilitasi segala bentuk perbedaan yang hadir baik dari peserta didik maupun lingkungan belajar yang ada. Pendidikan humanisme dan kritis menjadi dua bentuk pembelajaran yang bisa diadaptasi oleh guru sebagai model pembelajaran yang dinilai relevan akan kebutuhan pendidikan pada masa kini.

Pendidikan humanis dan kritis menekankan pada proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Siswa merupakan pemeran utama dalam proses pendidikan. Sebagai pemain utama maka, guru

berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru perlu menyiapkan pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif selama proses pembelajaran.

Pendidikan yang baik yakni pendidikan yang mampu memberikan demokrasi pendidikan bagi guru dan siswa. Guru dan pemegang kepentingan dalam dunia pendidikan dapat mendesain kurikulum yang mampu memfasilitasi pendidikan yang humanis dan kritis. Melalui kurikulum tersebut, guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang bisa digunakan dengan prinsip humanis dan kritis. Model tersebut yakni memanusiakan ruang kelas, pembelajaran aktif, pembelajaran kuantum, dan pembelajaran akselerasi serta diharapkan proses pembelajaran dapat memfasilitasi kebutuhan dan cita-cita belajar dari peserta didik.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Tuhan YME yang karena izinnya kami ammpu menyelesaikan artikel ini, juga terimakasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah berkontribusi aktif dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih juga terutama kepada kedua orang tua yang selalu memberi dukungan dan doa terbaik, tidak lupa juga kepada semua pihak terkait yang membantu, mendengarkan keluh kesah, dan senantiasa memberikan dukungan sehingga artikel ini dapat rampung dan dapat diterbitkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). Model pembelajaran humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 204–220.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An introduction to the philosophy of education*.
- Djiwandono, & Wuryani, S. (2003). *Djiwandono*. Grasindo.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pustaka LPSES Indonesia.
- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan kearifan etnik dalam mengembangkan karakter. *Edu Humaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(3).
- Idris, S., & Za, T. (n.d.). REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 96–113.
- Irianto, D. M., Yunansah, H., Herlambang, Y. T., & Mulyati, T. (2020). MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGIS MELALUI MODEL MULTILITERASI BERBASIS ECOPELAGOGY APPROACH. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 81–90.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). MODEL PEDAGOGIK MULTILITERASI DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR ABAD KE-21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 117–126.
- Pettalongi, S. S. (2013). ISLAM DAN PENDIDIKAN HUMANIS DALAM RESOLUSI KONFLIK SOSIAL. *Cakrawala Pendidikan*, xxxii(2), 172–182.
- Ramadhani, F., Devianti, R., & Hibowo, H. P. (n.d.). *Pedagogik kritis pada guru di sekolah dasar*. 239–251.
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 817–822.
- Soyomukti, & Nurani. (2015). *Teori-teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Tabrani, Z. (2014). ISU-ISU KRITIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS. *Jurnal Ilmiah Islam Futur*, 13(2), 250–270.
- Wattimena, R. (2018). PEDAGOGI KRITIS : PEMIKIRAN HENRY GIROUX TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA UNTUK INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 180–199. <https://doi.org/10.22146/jf.34714>